

MANUSIA DAN PENDIDIKAN MENURUT AL-QUR'ÂN

Oleh: Irman Majid

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Abstract

Al-Qur'an as instructions which Allah revealed to Prophet Muhammad, to regulate of human life in this world this live up to the end of it its creation. There are two objectives that the creation of man by God, that is serve or worship for him, and be a caliph in the earth. In other hand is dealing with God as a creator. Humans are 'abid or servants. While dealing with nature, human is the caliph or a person who was given a mandate by God to manage.

Both of human function must be done well, needs to know depth meaning of the two functions, the serve must be understood as a basic human duty with the understanding that all of actions or human tasks must be addressed to seek pleasure of Allah. The manage and prosper earth is it the worship. In the other words the earth must be managed as well as that no damages incurred.

In order for the task performing as well as accordance with the mandate given by God to humans required sufficient knowledge about the concept of devotion and the caliphate. Serve without science means making it up or act of heresy. While, manage without the knowledge of the earth will cause damage and destruction which would be detrimental to human. To obtain reliable scientific required education, because of education is the planting of science and values as the efforts of teaching, habituation, guidance, supervision and potential development in order to achieve harmony and perfection living in the world and the hereafter.

Kata kunci: Manusia, Al-Qur'an dan Pendidikan

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah kepada umat manusia. Al-Qur'an adalah *kitâb al-insân*, maka al-Qur'an secara keseluruhannya merupakan berita untuk manusia atau berita tentang manusia.¹ Oleh karena itu di dalamnya terdapat konsep yang sempurna tentang manusia, hakekat, penciptaan dan karakteristik manusia. Keseluruhannya itu oleh para filosof dipertanyakan dan selalu diajukan pertanyaan tentang itu, maka dalam al-Qur'an terdapat jawaban tentang semuanya itu.

Manusia, dikaitkan dengan pendidikan, adalah merupakan sentral dan topik pendidikan. Oleh karena itu manusia itu perlu dipahami dan dimengerti karakternya. Siapa itu manusia, dari mana asal usulnya, bagaimana kesudahannya adalah pertanyaan yang belum terjawab dan tak akan pernah terjawab oleh fikiran manusia. Dengan perkataan lain, jawaban yang diberikan oleh ilmu pengetahuan dan filsafat dalam memecahkan masalah-masalah pokok itu berakhir dengan kegagalan²

Fazl-ur-Rahman Ansari lebih lanjut mengatakan, untuk menjawab permasalahan pokok ini, kalau menggunakan jalur pengetahuan yang umum mengalami kegagalan, maka perlu ditempuh jalur pengetahuan kedua yaitu agama wahyu. Islam menekankan fakta wahyu yang sangat penting itu. Islam mengakui eksistensi Tuhan dan menyatakan bahwa Dialah pencipta, pengatur dan pemelihara alam semesta. Dia Maha Kuasa, Maha Mengetahui dan Maha Esa. Allah memiliki pengetahuan yang sempurna, mengetahui asal muasal, aturan dan fungsi segala sesuatu, dan pengetahuan-Nya mencakup masa silam, masa kini dan masa depan. Lebih dari itu, kata Faz-ur- Rahman, Dia tidak hanya memiliki pengetahuan seperti itu, tetapi juga mewahyukan kepada umat manusia tuntunan yang benar mengenai masalah pokok dan masalah pelik yang menantang pemecahan yang benar dan tepat serta pasti melalui rasa dan rasio. Wahyu-Nya turun melalui orang-orang besar, pemimpin-pemimpin spiritual yang muncul dalam khazanah kemanusiaan dari masa ke masa. Mereka itu antara lain adalah Adam, Ibrahim, Musa, Isa dan yang terakhir adalah Muhammad SAW; dan kitab wahyu yang terakhir adalah al-Qur'an.³

Memahami hakekat dan karakter manusia sangat diperlukan untuk kepentingan pendidikan. Tanpa memahami siapa atau apa manusia itu sangat sulit menentukan perlakuan apa yang perlu diambil untuk membuatnya menjadi manusia yang baik dan reformis atau dalam bahasa Islam *al-Insân ash-shâleh wa al-mushlih*.

Berkenaan dengan manusia ini, di sini akan dicoba menjawab permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

- Apa hakekat manusia itu menurut al-Qur'an
- Dari apa manusia itu diciptakan dan apa tujuan penciptaannya
- Bagaimana karakter manusia menurut pandangan al-Qur'an
- Dan akhirnya bagaimana mendidik manusia menurut al-Qur'an dan apa tujuannya.

Itulah empat permasalahan yang akan dicarikan jawabannya menurut pandangan al-Qur'an yang mulia sebagai *Kitab Hidayah* yang merupakan *mu'jizat* Nabi Muhammad SAW yang Allah turunkan untuk memberikan petunjuk kepada manusia dalam segala hal yang berhubungan dengan masa lalu, masa kini dan masa depan.

Pembahasan

1. Manusia Menurut Al-Qur'an

Manusia dalam al-Qur'an adalah salah satu makhluk ciptaan Allah, dia disebut sebagai makhluk yang amat terpuji dan disebut sebagai makhluk yang amat tercela. Hal itu ditegaskan dalam berbagai ayat, bahkan ada pula yang ditegaskan dalam satu ayat. Akan tetapi itu tidak berarti manusia dipuji dan dicela dalam waktu yang bersamaan, melainkan berarti bahwa dengan *fithrah* yang telah diberikan kepadanya, manusia dapat menjadi makhluk yang sempurna dan dapat pula menjadi makhluk yang serba kurang.

Manusia adalah makhluk yang dibebani kewajiban (*taklif*), maka oleh sebab itu ia dapat menjadi makhluk yang berbuat baik dan dapat pula menjadi makhluk yang berbuat buruk.⁴

Allah berfirman:

Artinya: "*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan*".⁵

Dalam surat yang lain Allah berfirman pula:

Artinya: "*Sesungguhnya telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya*".⁶

Berdasarkan ayat-ayat di atas jelas bahwa Allah SWT telah melebihkan manusia dari makhluk yang lain. Berdasarkan itu pula Allah telah menundukkan kepada manusia segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit. Berdasarkan kelebihan yang ada pada manusia, Allah mengangkatnya menjadi *khalifah* (penguasa) di bumi, sebagai mana difirmankan Allah:

Artinya: "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menciptakan seorang khalifah di bumi.*" Mereka berkata: "*Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu.*" Dia berfirman: "*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*"⁷

Dengan demikian jelas bahwa kedudukan manusia paling terhormat. Manusia menempati posisi paling mulia dalam timbangan *aqidah*, dalam timbangan fikir, dan dalam timbangan kekhilafahan. Kekhalifahan itu diberikan kepada manusia adalah karena kapasitasnya dan kemampuannya untuk menyerap ilmu pengetahuan. Ingat firman Allah: "*wa'allama Adam al-asmâa kullaha.*" Pernyataan Allah bahwa kapasitas yang dimiliki oleh manusia ini menghendaki bahwa makhluk ini *mukallaf* (diberi otoritas). Otoritas ini memerlukan akal dan ilmu (*science*) dan ilmu itu memerlukan akal.

Pengertiannya manusia adalah makhluk yang diberi tanggungjawab. Dengan demikian manusia mempunyai misi atau tugas menjadi *khalifah* dimana Allah menugaskannya untuk menjadi penguasa di bumi dan menundukkan semua yang ada di muka bumi ini kepadanya. Untuk melaksanakan tugas ini Allah membekali manusia dengan bakat yang akan membantunya melaksanakan tugas kekhalifahan itu serta memudahkannya memanfaatkan segala fasilitas kehidupan. Misi kekhalifahan ini menuntut manusia berjalan di atas garis yang memberinya tugas, yaitu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Allah itu merupakan "model" yang ideal (*al-matsal al-a'lâ*) dalam kehidupannya, dia memahami alam yang melingkunginya dan memanfaatkannya untuk kemaslahatannya, merealisasikan semampunya misi kebenaran, kebaikan dan keindahan, yaitu misi Allah di alam raya ini.⁸ Maka oleh sebab itu, manusia sebagai makhluk yang diberi tanggungjawab untuk menjadi *khalifah*, harus melaksanakan tugas itu seoptimal mungkin, sesuai dengan keistimewaan yang diberikan Allah kepadanya yaitu akal dan kemampuan menyerap ilmu pengetahuan. Al-Qur'an menjelaskan kisah penciptaan manusia dalam berbagai surah, bahkan dalam Al-Baqarah 30 karakter manusia, sebagai disinyalir oleh para malaikat, disebutkan dua watak manusia, yaitu suka membuat kerusakan dan suka menumpahkan dara (saling bunuh).

Dalam surah yang lain Allah menjelaskan kejadian manusia sebagai berikut:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Setelah Allah menyempurnakan kejadiannya, Allah meniupkan ke dalamnya roh ciptaan-Nya, maka malaikat disuruh tunduk memberikan penghormatan. Maka seluruh malaikat itu sujud kecuali iblis, ia enggan sujud bersama para malaikat."

"Lalu Allah berfirman: Hai Iblis apa sebabnya kamu tidak mau sujud? Iblis menjawab: Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah liat itu. Allah berfirman: Keluarlah kamu dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat. Iblis berkata: Ya Tuhanku (kalau begitu) beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan. Maka Allah menjawab: (kalau begitu) Sesungguhnya kamu termasuk orang yang diberi tangguh, sampai hari yang telah ditentukan. Iblis berkata pula: Ya Tuhanku oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan) maksiat di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang *mukhlis* di antara mereka. Allah berfirman: Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Akulah menjaganya. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat."⁹

Dari situlah mulainya pertarungan, iblis berupaya mengeluarkan Adam dan isterinya dari surga, dan ternyata berhasil dan turunlah semuanya ke bumi. Adam turun membawa amanah *taklif* yang berisi kebaikan yang akan mendekatkannya kepada Allah dan kejahatan yang akan membuatnya tunduk kepada hawa nafsu dan syaithan. Maka yang terakhir ini akan menurunkan derajatnya kepada tidak berprikemanusiaan. Maka jadilah pertarungan yang hakiki antar Adam dan syaithan. Sesungguhnya syaithan itu adalah musuhmu, maka perlakukanlah sebagai musuh.¹⁰

Dari apa yang telah dipaparkan di atas dapatlah diambil pengertian sebagai berikut:

1. Bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah* di bumi, ia yang menjadi penguasanya dan untuknya diciptakan Allah segala sesuatu di alam ini tunduk kepadanya.
2. Tingginya derajat manusia disebabkan ilmu pengetahuan (*science*) yang terefleksi dengan sujudnya para malaikat kepadanya, serta keluarnya iblis dari rahmat Allah karena enggan sujud.
3. Dosa adalah bersifat individual, begitu pula tobat, kebaikan adalah lebih awal dalam pembentukan manusia, sedangkan keburukan adalah *accidental*. Pertarungan yang hakiki adalah antara manusia dan syaithan. Jalan untuk menang adalah mengikuti kebenaran. "Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku maka tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka akan bersedih hati."¹¹
4. Bahwa manusia adalah kumpulan antara sejumlah potensi antara tanah dan roh Ilahi. Dari kedua hal ini terwujud kekuatan (*power*), kekuatan atau karakter campuran ini bukanlah datang secara tiba-tiba kepada manusia, dan tidak pula hal yang bersifat sekunder dalam diri manusia akan tetapi merupakan *fithrah* yang diciptakan Allah manusia berdasarkan *fithrah* itu, dan membutnya pantas untuk menjadi *khalifah* di bumi.¹²

Berbicara tentang karakter manusia, dalam al-Qur'an akan ditemukan bahwa karakteristik kemanusiaan itu merupakan kesatuan yang saling melengkapi, bukan bagian-bagian yang terpisah. Kecuali karakter kemanusiaan itu merupakan sekumpulan potensi, ia juga terbentuk dalam beberapa sentra, yaitu jasad dan roh, baik dan buruk,

terpaksa dan punya hak pilih, makhluk individu dan makhluk sosial. Berikut ini akan dijelaskan karakter manusia itu secara rinci.

a. Jasad dan roh

Al-Qur'an menetapkan bahwa individualitas manusia terdiri dari dua unsur: salah satunya material sedangkan yang lain adalah immaterial. Dengan ungkapan lain roh dan jasad. Keduanya itu – dalam al-Qur'an – merupakan dua esensi pokok, dengan keduanya itu kehidupan menjadi sempurna. Keduanya bukanlah dua hal yang terpisah dari yang lain, akan tetapi keduanya saling melengkapi, karena manusia merupakan satu kesatuan yang sempurna, jasmani tidak terpisah dari rohani. Keduanya merupakan dua sisi dari sesuatu yang satu, yaitu kepribadian manusia. Al-Qur'an mengharamkan orang mukmin untuk meremehkan hak jasmani untuk menyempurnakan hak-hak rohani, dan sebaliknya tidak pula dibolehkan meremehkan hak rohani demi menyempurnakan hak-hak jasmani. Dan bukanlah perbuatan terpuji berlebih-lebihan dalam menyenangkan jasmani atau sebaliknya.¹³

Di samping jasmani dan rohani pada individualitas manusia terdapat pula *qalb* (hati), akal, dan jiwa (*an-nafs*). Masing-masing mempunyai pengertian sendiri-sendiri. *Qalb*, menurut bahasa, berarti bagian tengah atau isi sesuatu, sedangkan secara fisiologis berarti jantung. Dan dalam Al-Qur'an disamakan dengan akal.

Qalb digunakan juga untuk persepsi batin dan emosi sebagai lawan kecerdasan intelektual.¹⁴ Akal adalah potensi rasional pada manusia, diciptakan oleh Allah supaya manusia bertanggungjawab terhadap perbuatannya. Sementara *an-nafs* mengandung kemauan dan *instinc* atau naluri. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa *an-nafs* mempunyai bermacam-macam sifat, seperti tenang, ragu-ragu, mencela atau menyesali, dan menyuruh kepada kejahatan. Walaupun disebut bermacam-macam dalam diri manusia namun semuanya itu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah. Konsep yang ril bagi individualitas manusia menemukan pembenarannya dalam ajaran Islam yang mengombinasikan antara badan ruh dalam satu ajakan kepada kesempurnaan, dan yang mencampurkan dalam praktek atau aplikasi praktis keagamaan antara kebersihan badan dan kesucian jiwa.

b. Baik dan buruk

Manusia dalam al-Qur'an diciptakan mengakui keesaan Allah ('ala at-tawhîd). Dengan demikian individualitasnya yang asli adalah baik, kemudian ia tergelincir kepada keburukan (kejahatan). Itu dipandang sebagai kapasitasnya menerima ikhtiar. Ini bukan berarti manusia itu baik secara mutlak atau buruk secara mutlak, tetapi ia mempunyai kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat baik atau berbuat buruk (melakukan kebaikan atau kejahatan). Dalam hal ini ditentukan oleh pendidikan atau lingkungannya).

Bila diperhatikan hadits atau sabda Rasul yang diriwayatkan al-Bukhârî dan lain-lain:

Manusia itu sebenarnya punya potensi untuk berkembang menjadi baik atau menjadi jahat tergantung kepada lingkungan yang membentuknya. Berbeda dengan teori Tabularasa yang mengatakan bahwa manusia itu putih bersih ibarat meja lilin, lingkunganlah yang berperan untuk membentuknya. Menurut teori ini manusia dianggap pasif. Menurut Islam, sesuai dengan hadis di atas, manusia itu ibarat lahan kosong atau *Al-ardh al-khâliyah* yang siap untuk menumbuhkan bibit apa saja yang disemaikan di atasnya. Sayyidina Ali berkata kepada Hasan anaknya: Hati anak kecil itu umpama tanah yang belum lagi bertanaman. Apa yang disemaikan akan diterima olehnya. Karena itu aku memulai mendidikmu dengan adab, sebelum hatimu menjadi keras fikiranmu sibuk.¹⁵

Dari apa yang dijelaskan tadi, dapat dimengert bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian manusia. Karena ibarat lahan kosong, manusia itu akan menjadi apa saja tergantung kepada bibit yang jatuh di lahan itu. Bila bibit yang jatuh di sana bibit kacang, maka kacanglah yang tumbuh, bila yang jatuh di sana bibit semak dan belukar maka ia akan menumbuhkan semak dan belukar. Akan tetapi bila di tanam di sana bibit tanaman yang baik dan bermanfaat, maka lahan itu akan

menumbuhkan bibit tersebut, apa lagi bila penanamannya dipersiapkan sedemikian rupa, setelah tumbuh dipelihara dan dipupuk dan disiangi. Jadi, jelas dan teranglah bahwa pendidikan amat menentukan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia. Dengan ungkapan lain tanpa pendidikan manusia tidak akan berkembang secara optimal.

2. Manusia dan Pendidikan dalam al-Qur'an

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang perlu dididik, sebab tanpa pendidikan manusia tidak akan dapat melaksanakan fungsi penciptaannya oleh Allah, baik fungsi sebagai *'âbid* maupun fungsi sebagai *khalîfah*. Manusia dalam berhubungan dengan Allah adalah sebagai *'âbid* atau hamba. Sedangkan berhadapan dengan alam adalah *khalîfah* atau yang diserahi amanah untuk memakmurkan bumi. Pelaksanaan kedua fungsi itu memerlukan ilmu dan keterampilan. Oleh karena itu Islam mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Menurut ajaran Islam pendidikan itu merupakan kebutuhan hidup manusia demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan *duniwi* dan *ukhrawi*.

Islam mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, sebagaimana disabdakan oleh Rasul Saw: "Thalab al-ilm farîdhah 'ala kulli muslim." (Menuntut ilmu kewajiban setiap muslim). Dengan menguasai ilmu, wawasan Muslim menjadi luas, akalnya menjadi tajam dan fungsional, sehingga dia menjadi *ulu al-albâb*, orang yang mempunyai akal yaitu orang yang senantiasa dzikir dan berfikir. Dengan akal dan ilmunya manusia muslim dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dapat memahami, menyingkapkan dan menjelaskan rahasia-rahasia alam. Berbarengan dengan itu manusia sendiri adalah makhluk yang dapat diajar dan dididik.

Ayat pertama yang diturunkan Allah kepada Muhammad saw. Adalah perintah membaca:

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq. Bacalah dan Tuhanmu yang paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya.¹⁶

Dalam ayat Allah tidak menyebutkan objek dari kata Iqra'. Menurut M. Quraish Shihab bahwa suatu kata dalam susunan redaksi yang tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa kata qara'a digunakan dalam arti membaca, menela'ah, menyampaikan dan sebagainya, dan karena objeknya tidak disebutkan sehingga bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau baik bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun yang bukan, baik menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis, sehingga mencakup tela'ah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, ayat suci al-Qur'an, majalah, koran dan sebagainya.¹⁷

Dari pengertian seperti itu jelaslah untuk mewujudkan manusia yang pandai membaca dan menela'ah yang tersurat dan yang tersirat, baik berupa ayat-ayat qur'aniyah maupun menyangkut ayat-ayat kauniyah yang terdapat di alam raya ini diperlukan pendidikan yang berkualitas yang dapat menghasilkan manusia-manusia muslim yang berkualitas yang saleh dan reformis. Walaupun al-Qur'an semenjak awal turunnya telah mendorong umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, namun sampai sekarang umat Islam masih belum berhasil merumuskan konsep pendidikan menurut al-Qur'an dan mewujudkan lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas yang dapat menjadi pemimpin dunia atau umat yang terbaik yang melaksanakan amar ma'ruf, nahi mungkar serta beriman kepada Allah.¹⁸

Pada zaman sekarang keadaan umat paling tidak menggembirakan, jumlahnya banyak, paling subur tanah dan paling besar sumber dayanya, umat satu-satunya yang memiliki jalan hidup paling paten. Namun kenyataannya, dialah pilar yang paling goyah di antara jejeran pilar-pilar masyarakat dunia lainnya. Umat ini terpecah-pecah dalam berbagai bentuk Negara yang tak saling cocok, berhadapan dengan umat-umat lain dalam semua front, dan tidak mampu memproduksi sendiri apa yang dia butuhkan dan perlukan, serta tak biasa mempertahankan diri serangan musuh. Di atas segalanya, alih-alih menjadi umat terbaik, *ummatan wasathan*, yaitu umat pertengahan, ia malah menjadi mangsa semua orang, tertinggal di berbagai lapangan kehidupan, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, pertahanan dan keamanan, selalu ditentukan tidak pernah menentukan.

Berkenaan dengan konsep pendidikan Islam, Abdur Rahman an-Nahlawi mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan Agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.²⁰ Tokoh lain Muhammad SA. Ibrahim menyatakan bahwa pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.²¹

Sedangkan Omar Mohammad al-Toum al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan: "Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat."²² Sementara itu Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir merumuskan Islam sebagai berikut:

"Proses transisternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat."²³ Dari beberapa pengertian pendidikan Islam dikemukakan di atas jelas bahwa tokoh-tokoh pendidikan umat telah berupaya untuk merumuskan konsep pendidikan Islam berdasarkan tuntunan al-Qur'an."

Di samping itu, juga telah bermunculan lembaga-lembaga pendidikan Islam formal seperti pondok pesantren di mana-mana, mdarasah-madrasah mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai ke tingkat universitas, baik negeri maupun swasta, mulai dari tingkat regional sampai ke tingkat internasional. Semua upaya itu tentu saja didorong oleh kesadaran dan semangat untuk memajukan umat Muslim sehingga *kalimat Allah hiya al-a'lâ*.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam banyak tokoh pendidikan telah merumuskannya, antara lain tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam.²⁴ Ali Ashraf menawarkan tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah SWT. pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.²⁵

Bila kita dalam makna ayat al-Qur'an surah Ali Imrân 190 -191 di mana termuat *ulû al-albâb* niscaya dapat kita mengerti bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk ulul albab yaitu orang yang berdzikir dan berfikir.

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semuanya ini sia-sia; Mahasuci Engkau, peliharalah kami dari siksa neraka".

Pengembangan fikiran adalah merupakan salah satu aspek dalam tujuan pendidikan Islam, karena hanya fikiran yang tajam yang dapat menangkap tanda-tanda kebesaran dan keagungan Ilahi di dalam alam maya pada ini. Aspek lain dari tujuan pendidikan menurut al-Qur'an adalah aspek tingkah laku dan perasaan. Orang yang daya fikirnya tajam dan perasaannya peka dan sensitive dalam al-Qur'an disebut *ulû al-albâb*, yaitu orang yang senantiasa ingat kepada Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, kapan dan di mana saja ia berada serta memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, atau dengan kata lain orang yang senantiasa berdzikir dan berfikir. Buah dari dzikir dan berfikir taqwa kepada Allah. Manusia yang bertaqwa adalah manusia yang senantiasa melaksanakan pengabdian kepada Allah dalam gerak kehidupannya, baik kehidupan yang bersifat individual maupun kehidupan sosial kemasyarakatan. Mengabdikan kepada Allah dalam pengertian yang luas itu tujuan pendidikan menurut Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Islam sebagai dîn terakhir yang diturunkan Allah sebagai petunjuk bagi manusia telah cukup memberikan petunjuk dan pedoman kepada umat untuk melaksanakan pendidikan dalam rangka mewujudkan generasi muda muslim yang handal dan berkualitas.
2. Untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan umatnya perlu kerja keras untuk menggali berbagai konsep yang tersimpan dalam al-Qur'an al-Karim berkenaan dengan segala hal dalam semua aspek kehidupan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknoogi, dan pertahanan keamanan.

3. Untuk menggali petunjuk al-Qur'an diperlukan kerja keras dari para pemikir Muslim untuk mewujudkan lembaga-lembaga pendidikan yang handal berupa keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*. masjid yang fungsional sebagai pusat ibadah dan kegiatan umat, madrasah dan pendidikan unggul serta masyarakat yang solid yang menjunjung tinggi ajaran Islam.

Endnote

- ¹ Yusuf Al-Qaradhawi, *al-Khashâish al-Âmmah li al-Islâm*, (Makatabah Wahbah, 1977), hal. 33
- ² Muhammad Fazl-ur-Rahman Ansari, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, Terjemahan Juniarso Ridwan dkk., (Bandung, Risalah, 1984), hal. 44
- ³ Ibid.
- ⁴ Abbas Mahmud Al-Arrad, *Manusia Diungkap Al-Qur'ân*, Terjemahan Pustaka Firdaus, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1986), hal. 11
- ⁵ Al-Qur'ân Surah al-Isrâ' 17: 70
- ⁶ Al-Qur'ân surah At-tîn 95: 4 - 5
- ⁷ Al-Qur'ân surah Al-Baqarah 2: 20
- ⁸ Abd al-Ghani 'Abud, *Allah wa al-Insân al- mu'âshir*, (Al-Qâhirah, Dâr al-Fikr al-'Arabi, 1977), hal. 113
- ⁹ Al-Qur'ân surah al-Hijr 15: 28 - 42
- ¹⁰ Al-Qur'ân surah Fâthir 35: 6
- ¹¹ Al-Qur'ân surah Al-Baqarah 2: 38
- ¹² 'Ali Khalîl Abu al-'Ainain, *op.cit.* hal. 98 - 99
- ¹³ Abbas Mahmud al-'Aqqad, *op.cit.* hal. 32
- ¹⁴ Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *Mu'jam al-Falsafî* (Al-Qâhirah, al-Haiyah al-'Ammah li Syuûn al-Mathâbi' al-Mishriyah, 1979), hal. 148
- ¹⁵ Omar Mohammad Al-Toumi Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung (Jakarta, Bulan Bintang, 1979) hal. 157 - 158
- ¹⁶ Al-Qur'ân Surah al-'Alaq 96: 1 - 5
- ¹⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ân* (Bandung, Mizan, 1993) hal. 168
- ¹⁸ Al-Qur'ân Surah Ali Imran 3: 110
- ¹⁹ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, Terjemahan Rahmani Astuti, (Bandung, Pustaka 1988) hal. vii
- ²⁰ Abdur Rahman an-Nahlawi, *Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmîyah wa asâlibuha*, Terjemahan Herry Noer Ali, (Bandung, Diponegoro, 1996), hal. 49
- ²¹ Muzain Arifin, *Kapita Selektâ Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), hal. 3 - 4
- ²² Omar Mohammad Al-Toumi al-Syaibani, *loc. Cit.* 399
- ²³ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Kencana, 2006), hal. 26
- ²⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Rûh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* (Suadi Arabiyah, Dâr al-Ihy', tt.) hal. 30
- ²⁵ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Jakarta, Firdaus, 1989), hal 2, 130

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ân Al-Karîm

Abbas Mahmud al-Aqqad, *Manusia Diungkap Qur'an*, terj. Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986

Abd al-Ghani 'Âbûd, *Allah wa al-Insân al-Mu'âshir*, Dâr al-Fikr al-Arabi, 1977

Abd ar-Rahmân an-Nahlawi, *Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmîyah wa Asâlibuha*, terj. Herry Noer Ali, Bandung, Diponegoro, 1996

Abdul Mujib & Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2006

Ali Khalîl Abu al-'Ainain, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmîyah fi al-Qur'ân al-Karîm*, Al-Qâhirah, Dâr al-Fikr al-Arabi, 1980

Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, Jakarta, Firdaus 1989

Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung, Pustaka, 1988

Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *Al-Mu'jam al-Falsafî*, al-Qâhirah, al-Haiyah al-'Âmmah li Syuûn al-Mathâbi' al-Mishriyah, 1997

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Rûh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, Saudi Arabiyah, Dâr al-Ihya', tt.

Muhammad Fazlul Rahman Ansari, *Konsep Masyarakat Islam Modern*, terj. Juniarso Ridwan, Bandung, Risalah, 1984

Irman Majid: Manusia dan Pendidikan Menurut Al-Qur'an

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Jakarta, Mizan, 1993

Muzain Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991

Omar Mohammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang, 1979

Yusuf al-Qadhawi, *al-Khashâish al-'âmmah li al-Islâm*, Maktabah Wahbah, 1977